



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Bonggol Jagung Menjadi Briket Sebagai Produk Bernilai Ekonomi

Anisa Rahma Kurniawati¹, Brilliant Hilda Kusuma Agustin^{2*}, Fadhil Hakim Muchlis³, Aisam Uihakqi⁴, Bulan Kurnia Putri Yanko⁵, Fauzy Nur Fuady⁶, Ibnu Akbar Athijani⁷, Naditha Ayu Chaireza⁸, Putri Meilia Sani⁹, Stefanie Anindya Pradani¹⁰

¹ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: anisarahmakurniawati@student.uns.ac.id

² Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: brillianthilda@student.uns.ac.id

³ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: fadhilhakimm1577@student.uns.ac.id

⁴ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: aisamulhakhi22@student.uns.ac.id

⁵ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: bulankurnia@student.uns.ac.id

⁶ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: fauzynur@student.uns.ac.id

⁷ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: iiibnoeakbr@student.uns.ac.id

⁸ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: nadithaayuchaireza@student.uns.ac.id

⁹ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: putrimeisanie@student.uns.ac.id

¹⁰ Universitas Sebelas Maret, Indonesia, email: stefanieanindya@student.uns.ac.id

*Koresponden penulis : brillianthilda@student.uns.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 28 September 2026

Diterima: 08 Oktober 2026

Diterbitkan: 10 Oktober 2026

Keywords:

Corn cob waste;
Brikette; Community empowerment;
Packaging; Marketing strategy.

Abstract

Corn cob waste is often left unused in rural areas, including in Kerjo Lor Village, Wonogiri, where it is generally discarded or burned despite its potential to be processed into briquettes with economic value. This community service program aimed to enhance the community's knowledge and skills in processing corn cob waste into quality briquettes, as well as equipping them with packaging and marketing strategies to strengthen product competitiveness and economic independence. The program was carried out through two interconnected activities involving 30 participants in Dusun Jatimerto RT 01: Charcoal Production Training from Corn Cob (Brikette) and Product Competitiveness Strengthening Training through Packaging and Marketing Strategy. Implementation followed five stages: pre-test, material delivery, hands-on practice in carbonization, printing, packaging, and marketing, discussion, and post-test. Results showed a significant increase in participants' understanding

Kata Kunci:

Limbah bonggol jagung; Briket; Pemberdayaan masyarakat; Pengemasan; Strategi pemasaran.



Lisensi: cc-by-sa
Copyright © 2026
penulis

across all measured aspects, with the overall average score rising from 1.82 to 3.71. The highest improvement occurred in briquette-making skills, followed by selling-price calculation, packaging, and branding-marketing aspects. These findings indicate that integrating production training with packaging and marketing strengthening effectively improves community capacity to develop corn cob briquettes (JABRIQ) as a sustainable, income-generating local product.

Abstrak

Limbah bonggol jagung di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Kerjo Lor, Wonogiri, umumnya belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dibuang atau dibakar, padahal berpotensi diolah menjadi briket yang bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bonggol jagung menjadi briket berkualitas, sekaligus membekali masyarakat dengan strategi pengemasan dan pemasaran guna memperkuat daya saing produk dan kemandirian ekonomi. Kegiatan dilaksanakan melalui dua program yang saling berkesinambungan dengan melibatkan 30 peserta di Dusun Jatimerto RT 01, yaitu Pelatihan Produksi Arang dari Bonggol Jagung (Briket) dan Pelatihan Penguatan Daya Saing Produk Briket melalui Pengemasan dan Strategi Pemasaran. Pelaksanaan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu pre-test, penyampaian materi, praktik langsung karbonisasi, pencetakan, pengemasan, dan pemasaran, diskusi, serta post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur, dengan rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 1,82 menjadi 3,71. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pembuatan briket, diikuti oleh perhitungan harga jual, pengemasan, dan branding-pemasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pelatihan produksi dengan penguatan pengemasan dan pemasaran efektif meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan briket bonggol jagung (JABRIQ) sebagai produk lokal berkelanjutan yang bernilai ekonomi.

Cara mensitasi artikel:

Kurniawati, A. R., Agustin, B. H. K., Muchlis, F. H., Ulhakqi, A., Yanko, B. K. P., Fuady, F. N., ... Pradani, S. A. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui

Pengolahan Limbah Bonggol Jagung Menjadi Briket Sebagai Produk Bernilai Ekonomi. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 614-628. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i3.989>

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian utama di Indonesia yang produksinya terus meningkat setiap tahun, namun peningkatan produksi tersebut turut diiringi oleh bertambahnya limbah pascapanen berupa bonggol jagung. Limbah tersebut pada umumnya belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dibuang atau dibakar, padahal bonggol jagung memiliki kandungan karbon yang cukup tinggi sehingga berpotensi diolah menjadi bahan bakar alternatif berupa briket (Katiandagho et al., 2023). Haluti dan Hantoro (2015) menjelaskan bahwa potensi limbah bonggol jagung dapat dimanfaatkan secara maksimal melalui proses karbonisasi menjadi briket arang, sehingga limbah pertanian yang selama ini menjadi persoalan lingkungan dapat diubah menjadi sumber energi yang bernilai ekonomis. Permasalahan serupa juga ditemukan di Desa Kerjo Lor, Kabupaten Wonogiri, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani jagung.

Upaya mengatasi persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sebagai kerangka pikir utama kegiatan ini. Kartasasmita (1996) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, sementara Sumodiningrat (2000) menegaskan bahwa kemandirian tersebut hanya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan berkelanjutan yang diwujudkan lewat partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program pemberdayaan tidak cukup ditentukan oleh transfer keterampilan teknis semata, melainkan juga harus menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang belum tergarap dalam hal ini limbah bonggol jagung.

Berbagai kegiatan pengabdian mengenai pengolahan bonggol jagung menjadi briket telah banyak dilakukan dan terbukti mampu meningkatkan pendapatan serta kemandirian usaha masyarakat melalui proses produksi sederhana yang dapat diterapkan secara mandiri (Salihi

et al., 2023; Huda et al., 2024). Nurudin et al. (2024) menegaskan bahwa keterbatasan pemanfaatan limbah ini umumnya disebabkan oleh minimnya kesadaran masyarakat, sehingga sosialisasi dan pelatihan menjadi langkah penting dalam mendorong perubahan perilaku. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut (Fitriani, 2023; Muga et al., 2025; Salihi et al., 2023) masih berfokus pada tahap produksi tanpa disertai penguatan aspek hilir berupa pengemasan dan pemasaran, sehingga produk yang dihasilkan sulit menembus pasar yang lebih luas (Muga et al., 2025). Pengemasan yang menarik dan informatif justru menjadi faktor penentu daya saing produk (Muhibbulloh et al., 2025), dan pengolahan limbah secara optimal sejalan dengan prinsip *zero waste* yang membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa (Barkah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan pada sebagian besar program serupa masih berhenti pada penguatan keterampilan teknis, sementara aspek keberlanjutan usaha penanda utama kemandirian masyarakat menurut Kartasasmita (1996) dan Sumodiningrat (2000) belum sepenuhnya terfasilitasi.

Merujuk pada kondisi tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dibahas dalam artikel ini dirancang untuk tidak berhenti pada penguatan keterampilan produksi semata, melainkan turut mengintegrasikan pelatihan pengemasan dan strategi pemasaran baik langsung maupun digital dalam satu rangkaian program berkesinambungan pada produk unggulan desa yang sama. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bonggol jagung menjadi briket berkualitas, sekaligus membekali masyarakat dengan strategi pengemasan dan pemasaran sebagai bagian dari penguatan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan, sehingga mampu mengurangi pencemaran lingkungan akibat pembakaran limbah dan membuka peluang usaha baru yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kerjo Lor.

METODE PELAKSANAAN

Program ini dilaksanakan di Dusun Jatimerto RT 01, Desa Kerjo Lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, wilayah petani jagung yang menghasilkan limbah bonggol jagung melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dibuang atau dibakar.

Mitra kegiatan adalah masyarakat Dusun Jatimerto RT 01 yang difasilitasi oleh perangkat Desa Kerjo Lor, dengan koordinasi Kepala Desa sebagai penghubung tim pelaksana dan warga sasaran.

Kegiatan dilaksanakan melalui dua program berkesinambungan pada 15 Agustus 2026 yang diikuti 30 peserta, yaitu Pelatihan Produksi Arang dari Bonggol Jagung (Briket) sebagai pembekalan keterampilan dasar, dan Pelatihan Penguatan Daya Saing Produk Briket melalui Pengemasan dan Strategi Pemasaran, agar produk briket (JABRIQ) memiliki nilai jual dan daya saing lebih tinggi.

Pelaksanaan dilakukan melalui lima tahapan: (1) pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta; (2) penyampaian materi mengenai potensi limbah, prinsip karbonisasi, pengemasan, dan strategi pemasaran; (3) praktik langsung karbonisasi, pencetakan, dan pengeringan briket, dilanjutkan pengemasan menggunakan kraft paper standing pouch berlabel, serta pendampingan pemasaran langsung dan digital termasuk perhitungan harga jual; (4) diskusi dan evaluasi untuk merumuskan keberlanjutan program; dan (5) post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

Keberhasilan program diukur secara kuantitatif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta secara kualitatif melalui partisipasi, antusiasme, dan kemampuan peserta mempraktikkan produksi dan pengemasan secara mandiri, dengan dokumentasi foto sebagai bukti pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kondisi Awal dan Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah bonggol jagung menjadi briket dilaksanakan pada 15 Agustus 2026 di Dusun Jatimerto RT 01, Desa Kerjo Lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri, dengan melibatkan 30 orang peserta yang sebagian besar merupakan petani dan ibu rumah tangga di wilayah tersebut. Kegiatan berlangsung dalam dua rangkaian program yang saling terintegrasi dan dilaksanakan secara berurutan pada hari yang sama, yaitu pelatihan produksi arang dari bonggol jagung dan pelatihan pengemasan serta strategi pemasaran produk yang kemudian diberi

nama JABRIQ. Pemilihan kedua program ini didasarkan pada kondisi riil di lapangan, di mana bonggol jagung yang dihasilkan setiap musim panen selama ini hanya dibuang atau dibakar tanpa dimanfaatkan.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan mendapat sambutan antusias dari peserta. Antusiasme tersebut terlihat sejak sesi pembukaan, di mana peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai potensi ekonomi bonggol jagung yang selama ini tidak mereka sadari, dan semakin meningkat pada sesi praktik ketika peserta terlibat langsung dalam proses produksi maupun pengemasan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan bersama peserta ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Dokumentasi kegiatan bersama peserta pelatihan

Pada tahap praktik produksi, peserta mengikuti rangkaian proses yang meliputi persiapan bahan baku, karbonisasi bonggol jagung menjadi arang dengan kondisi pembakaran yang dikendalikan, penghalusan arang hingga ukuran partikel yang lebih seragam, pencampuran arang dengan bahan perekat berupa tepung kanji, pencetakan menggunakan cetakan briket, hingga pengeringan hasil cetakan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Penggunaan tepung kanji sebagai bahan perekat dipilih karena bersifat alami, mudah

diperoleh di lingkungan sekitar, dan tidak menimbulkan residu kimia pada briket yang dihasilkan, sehingga produk akhir bersifat 100% alami.



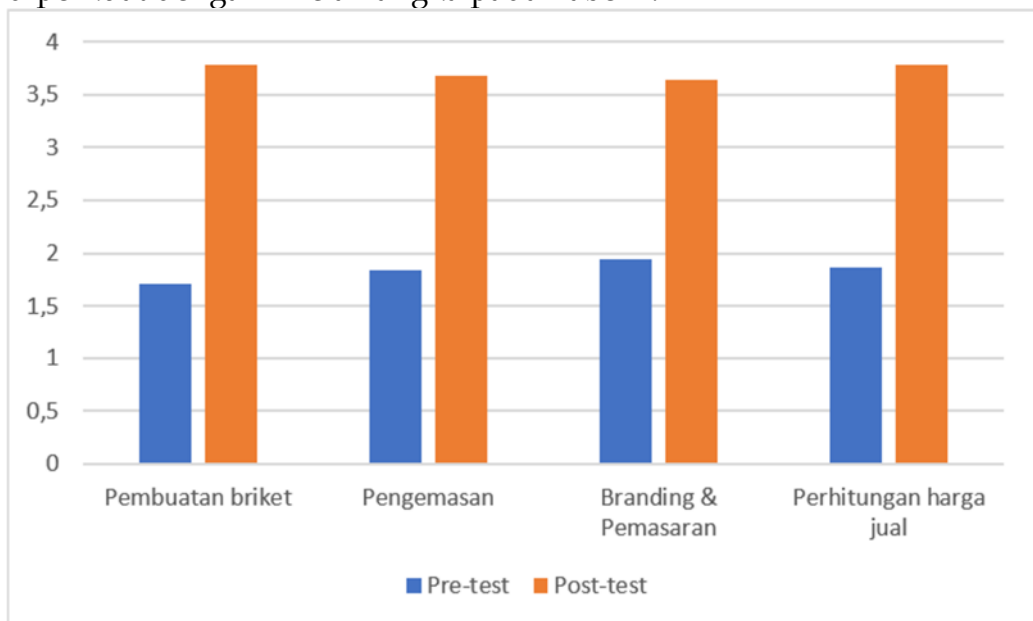
Gambar 2 Praktik pembuatan briket dari bonggol jagung oleh peserta

Sebagian besar peserta mampu mengikuti seluruh tahapan tersebut dengan baik, meskipun pada awal praktik sejumlah peserta mengalami kendala dalam menakar perbandingan tepung kanji dan air yang tepat, sehingga briket yang dihasilkan pada percobaan pertama sebagian masih mudah retak maupun terlalu lembek saat dicetak. Kendala teknis tersebut secara bertahap dapat diatasi melalui pendampingan langsung dari tim pelaksana yang memberikan arahan mengenai takaran dan konsistensi adonan yang ideal, sehingga pada akhir sesi mayoritas peserta telah mampu mencetak briket dengan bentuk dan kekerasan yang relatif seragam secara mandiri.

Pada tahap pelatihan pengemasan dan pemasaran, peserta memperoleh keterampilan mengemas produk menggunakan *kraft paper standing pouch* berperekat *ziplock*, yang dipilih karena sesuai dengan karakteristik briket sebagai produk kering yang perlu terlindung dari kelembapan. Peserta juga dibimbing menyusun informasi yang perlu dicantumkan pada label kemasan, meliputi nama dan logo produk

JABRIQ, ilustrasi briket, berat bersih, tanggal produksi, identitas produsen, serta kontak atau media sosial yang dapat dihubungi konsumen. Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan dua jalur pemasaran, yaitu pemasaran langsung melalui warung, toko pertanian, bazar, dan pameran UMKM, serta melalui kerja sama dengan kelompok tani, PKK, dan BUMDes setempat, dan pemasaran digital melalui platform media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp Business, serta *marketplace* daring. Peserta turut dibekali pemahaman mengenai penentuan harga jual berdasarkan komponen biaya produksi, termasuk bahan baku, tepung kanji, tenaga kerja, kemasan, dan biaya pendukung lainnya.

Hasil evaluasi kuantitatif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* pada empat aspek pembuatan briket, pengemasan, *branding* dan pemasaran, serta perhitungan harga jual disajikan pada Gambar 3 dan diperkuat dengan rincian angka pada Tabel 1.



Gambar 3 Perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta pada empat aspek pelatihan

Secara visual, grafik pada Gambar 3 memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek yang diukur, dengan rata-rata skor meningkat dari kategori *pre-test* menuju *post-test* setelah

pelaksanaan pelatihan. Untuk memperjelas besaran peningkatan pada masing-masing aspek secara lebih rinci, berikut disajikan skor rata-rata pre-test, post-test, serta selisih peningkatannya dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Skor Rata-Rata Pre-test, Post-test, dan Peningkatan per Aspek

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pembuatan briket	1,71	3,79	2,08
Pengemasan	1,84	3,68	1,84
<i>Branding & Pemasaran</i>	1,94	3,64	1,70
Perhitungan harga jual	1,87	3,79	1,92
Rata-rata keseluruhan	1,82	3,71	1,89

Berdasarkan Gambar 3 dan Tabel 1, seluruh aspek yang diukur menunjukkan peningkatan skor yang signifikan setelah pelatihan, dengan skor rata-rata keseluruhan meningkat dari 1,82 menjadi 3,71 pada skala 1–4. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek pembuatan briket (2,08 poin), diikuti perhitungan harga jual (1,92 poin), sementara peningkatan pada aspek branding dan pemasaran tercatat paling rendah (1,70 poin) dibandingkan aspek lainnya. Selain capaian kuantitatif tersebut, keberhasilan program juga teramati secara kualitatif melalui tingginya partisipasi peserta selama sesi praktik, kemampuan peserta menyelesaikan produk briket dan kemasan secara mandiri di akhir sesi, serta respons positif peserta pada sesi diskusi dan evaluasi yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap keseluruhan materi yang disampaikan.

B. Pembahasan

Efektivitas Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Temuan pada Tabel 1 yang menunjukkan lonjakan skor tertinggi pada aspek teknis produksi memperkuat hasil yang dilaporkan Huda et al. (2024), yang menegaskan bahwa pelatihan pembuatan briket arang dari limbah bonggol jagung secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat, terutama pada aspek yang melibatkan pengalaman langsung (*hands-on experience*) dan dapat langsung dipraktikkan peserta. Sebaliknya, peningkatan yang paling rendah pada aspek *branding* dan pemasaran sejalan dengan temuan Muga et al. (2025), yang menyebutkan bahwa aspek pemasaran cenderung lebih kompleks untuk dipahami secara instan dibandingkan aspek produksi, karena melibatkan pengetahuan tambahan mengenai perilaku pasar, segmentasi konsumen, dan pemanfaatan media digital yang belum sepenuhnya familiar bagi sebagian peserta, khususnya peserta dengan usia lebih tua dan keterbatasan akses teknologi informasi.

Bila dimaknai melalui perspektif teori pemberdayaan, peningkatan skor pada seluruh aspek yang diukur menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dijalankan telah berhasil pada tahap awal, yaitu peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan individu. Sumodiningrat (2000) menegaskan bahwa keberdayaan masyarakat ditandai oleh adanya kemandirian yang dicapai melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan, sehingga capaian pada tahap ini perlu dimaknai sebagai fondasi awal, bukan sebagai titik akhir dari proses pemberdayaan itu sendiri. Pandangan ini juga sejalan dengan Kartasmita (1996), yang menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses belajar sambil melakukan (*learning by doing*), sebagaimana tercermin dari tingginya partisipasi peserta selama praktik produksi dan pengemasan dalam kegiatan ini.

Kekuatan Hasil Praktik Produksi dan Pengemasan

Keberhasilan peserta mempraktikkan seluruh tahapan produksi secara mandiri, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, memperkuat argumen Katiandagho et al. (2023) bahwa pengolahan limbah bonggol jagung menjadi briket merupakan solusi yang layak secara teknis untuk

mengurangi limbah pertanian sekaligus menciptakan produk bernilai ekonomi. Kendala komposisi perekat yang sempit dihadapi peserta pada awal praktik juga konsisten dengan temuan Haluti dan Hantoro (2015), yang menegaskan bahwa meskipun proses karbonisasi bonggol jagung relatif sederhana dan dapat diadopsi oleh masyarakat awam, kualitas briket yang dihasilkan sangat bergantung pada ketepatan komposisi bahan perekat dan tingkat kekeringan arang sebelum dicetak.

Penggunaan tepung kanji sebagai bahan perekat alami dalam kegiatan ini turut menjadi nilai tambah tersendiri bagi produk JABRIQ. Briket yang dihasilkan bersifat 100% alami tanpa campuran bahan kimia, sejalan dengan prinsip *zero waste* dan pengelolaan limbah pertanian yang ramah lingkungan sebagaimana ditekankan Barkah et al. (2025), sekaligus selaras dengan meningkatnya preferensi konsumen terhadap produk yang bersifat alami dan berkelanjutan. Keunggulan ini berpotensi menjadi pembeda (*differentiation*) produk JABRIQ dibandingkan produk briket serupa di pasaran yang umumnya menggunakan perekat berbahan kimia. Pada aspek pengemasan, pemilihan *kraft paper standing pouch* sebagai media kemasan sejalan dengan temuan Muhibbulloh et al. (2025), yang menegaskan bahwa pengemasan yang informatif dan menarik menjadi salah satu faktor penentu utama daya saing produk briket berbasis limbah pertanian di tingkat desa, karena kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik produk, tetapi juga sebagai media komunikasi identitas dan kepercayaan konsumen terhadap produk lokal. Dengan demikian, hasil praktik produksi dan pengemasan dalam kegiatan ini memiliki dasar yang kuat, baik secara teknis maupun secara strategi penguatan daya saing produk di pasar.

Strategi Pemasaran dan Tantangan Literasi Digital

Pendekatan dua jalur pemasaran yang diperkenalkan dalam kegiatan ini pemasaran langsung dan pemasaran digital sejalan dengan rekomendasi Barkah et al. (2025), yang menekankan bahwa prinsip *zero waste* dalam pengolahan limbah pertanian akan lebih optimal dampaknya apabila diikuti dengan strategi hilirisasi produk yang menjangkau pasar seluas mungkin. Meskipun demikian, sebagaimana tercermin dari skor pre-test dan post-test pada aspek *branding* dan

pemasaran yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek produksi pada Tabel 1, temuan ini turut mengonfirmasi kendala yang dilaporkan Nurudin et al. (2024) dan Fitriani (2023), yaitu bahwa penguatan kapasitas pemasaran umumnya memerlukan proses pembelajaran dan pendampingan yang lebih panjang dibandingkan penguatan keterampilan teknis produksi, karena menuntut perubahan pola pikir peserta dari sekadar "memproduksi" menjadi "berwirausaha" secara utuh. Pada sesi diskusi, sejumlah peserta juga mengungkapkan bahwa keterbatasan akses internet dan minimnya pengalaman menggunakan *marketplace* menjadi kendala tersendiri dalam menerapkan strategi pemasaran digital yang telah diajarkan sebuah tantangan yang perlu menjadi perhatian khusus pada tahap pendampingan selanjutnya.

Dampak Ekonomi dan Lingkungan bagi Masyarakat

Dari sisi dampak lingkungan, kegiatan ini berkontribusi mengurangi praktik pembakaran limbah bonggol jagung yang selama ini menjadi kebiasaan masyarakat, sejalan dengan upaya pengelolaan limbah pertanian yang lebih ramah lingkungan sebagaimana ditekankan dalam prinsip *zero waste* (Barkah et al., 2025). Dari sisi ekonomi, hadirnya produk JABRIQ sebagai produk unggulan desa membuka peluang sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga yang selama ini belum memiliki kegiatan ekonomi produktif sebuah dampak yang sejalan dengan temuan Katiandagho et al. (2023) dan Salihi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pengolahan limbah pertanian menjadi briket secara konsisten terbukti mampu menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat desa di berbagai wilayah.

Pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan produksi, pengemasan, dan pemasaran dalam satu rangkaian program yang berkesinambungan juga memberikan dampak yang lebih menyeluruh dibandingkan program yang hanya berfokus pada aspek produksi semata, sebagaimana ditemukan pada sebagian besar kajian sejenis sebelumnya (Fitriani, 2023; Muga et al., 2025; Salihi et al., 2023). Hal ini memperkuat posisi kegiatan ini sebagai model pemberdayaan yang lebih utuh, sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan Kartasmita (1996), yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan

potensi masyarakat berkembang secara mandiri, bukan hanya pada tahap produksi, tetapi juga pada tahap hilir berupa pengemasan dan pemasaran. Meskipun demikian, kesenjangan pemahaman yang masih tampak pada aspek pemasaran digital menunjukkan bahwa dampak program ini akan lebih optimal apabila disertai pendampingan lanjutan, khususnya dalam penguatan jejaring distribusi dan literasi digital pemasaran, sehingga keberlanjutan dampak ekonomi dan lingkungan dari program ini dapat dirasakan masyarakat Desa Kerjo Lor secara jangka panjang.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah bonggol jagung menjadi briket di Dusun Jatimerto RT 01, Desa Kerjo Lor, Kabupaten Wonogiri, telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah pertanian yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal menjadi produk bernilai ekonomi bernama JABRIQ. Hal ini tercermin dari peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur yaitu produksi briket, pengemasan, branding dan pemasaran, hingga perhitungan harga jual, serta kemampuan peserta mempraktikkan tahapan produksi dan pengemasan secara mandiri. Capaian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pemberdayaan yang menekankan partisipasi aktif dan pendampingan langsung mampu menumbuhkan kapasitas masyarakat secara nyata.

Kelebihan program ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan pelatihan pengemasan dan strategi pemasaran dengan penguatan produksi dalam satu rangkaian berkesinambungan, sehingga produk berpeluang lebih besar memiliki nilai jual dan daya saing dibandingkan program serupa yang hanya berfokus pada produksi. Meskipun demikian, program ini menyisakan keterbatasan pada aspek pemasaran digital, di mana pemahaman peserta relatif lebih rendah akibat kendala akses teknologi dan minimnya pengalaman memanfaatkan marketplace maupun media sosial.

Keberlanjutan program ke depan perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan lanjutan pada pemasaran digital, penguatan jejaring distribusi bersama BUMDes dan kelompok tani, serta pembentukan

kelompok usaha bersama, sehingga dampak ekonomi dan lingkungan dari pemanfaatan limbah bonggol jagung dapat dirasakan masyarakat Desa Kerjo Lor secara jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Barkah, F. N., Pratama, A. O. S., & Lestari, L. D. (2025). Optimalisasi limbah bonggol jagung untuk pangan: Kontribusi terhadap zero waste dan keberlanjutan. *Sakalima*, 2(1). <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i1.204>
- Fitriani, A. (2023). Pemberdayaan kelompok tani Desa Semanggi dalam pemanfaatan limbah pertanian berupa janggel jagung menjadi briket. *Prapanca*, 3(2). <https://doi.org/10.37826/prapanca.v3i2.575>
- Haluti, S., & Hantoro, R. (2015). Pemanfaatan potensi limbah tongkol jagung sebagai briket arang melalui proses karbonisasi di wilayah Provinsi Gorontalo. *Jurnal Technopreneur (JTech)*, 3(1), 8–11. <https://doi.org/10.30869/jtech.v3i1.16>
- Huda, A. A., Karyanik, Jinwantara, F. A., Suhairin, Faruq, A., Malik, N., Anggarwati, N., Purnawirawan, I., & Hakim, A. (2024). Pelatihan pembuatan briket arang limbah bonggol jagung untuk meningkatkan pendapatan usaha masyarakat Desa Mesanggok Lombok Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 2883–2892. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i3.23312>
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Pustaka Cidesindo.
- Katiandagho, A. C., Jaya, A. H., & Adda, H. W. (2023). Pemanfaatan limbah tongkol jagung melalui pembuatan briket sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Sibalaya Selatan. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 138–145. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i1.697>
- Muga, M. P. L., Kadji, R., Ray, A. R., Arthana, I. K., & Ekasari, J. C. (2025). Pembuatan briket dengan pemanfaatan limbah pertanian bonggol jagung sebagai energi alternatif terbarukan. *JPKM*, 6(4). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7220>
- Muhibbulloh, M. Z., Putra, D. A., Anikmah, & Fidiyanti, F. (2025). Upaya pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi briket sebagai bahan bakar alternatif di Desa Jadi Semanding Tuban. *Mestaka: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(5), 526–532.
<https://doi.org/10.58184/mestaka.v4i5.755>
- Nurudin, A., Kisworo, B., Badawi, Gusman, T. A., & Bachtiar, I. V. (2024). Sosialisasi pemanfaatan limbah bonggol jagung untuk pembuatan briket di Desa Cipeundeuy. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 6(4). <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i4.8282>
- Salihi, I., Zohrahayaty, Santoso, B., Dunggio, S., Sakir, M., & Solikahan, E. Z. (2023). Pembuatan briket dari limbah bongkol jagung di Desa Bondawuna Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Empiris: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 32–39.
<https://doi.org/10.59713/EJPPM.v1i1>
- Sumodiningrat, G. (2000). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Gramedia Pustaka Utama